

KAJIAN BANDINGAN STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA NOVEL *AMBA* DAN NOVEL *PERJALANAN SUNYI BISMA DEWABRATA*

Uah Maspuroh

SMA Negeri 1 Majalaya, Jalan Panyadap No. 2, Desa Panyadap
Kecamatan Solokanjeruk, Kabupaten Bandung, Jawa Barat

Pos-el: uulean@gmail.com

ABSTRAK

Kajian Bandingan Struktur dan Nilai Budaya Novel *Amba* dan Novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan : (1) struktur novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih, (2) representasi nilai budaya dalam novel *Amba* dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*, (3) hasil perbandingan struktur dan nilai budaya dalam novel *Amba* dengan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*. Objek penelitian ini adalah novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih. Melalui paradigma penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif analisis komparatif dan pendekatan objektif (struktural) yang didasarkan pada objek karya sastra itu sendiri. Berdasarkan hasil analisis perbandingan struktur didapatkan deskripsi persamaan dan perbedaan dari dua sumber data sehingga dapat disimpulkan bahwa novel *Amba* merupakan bentuk restorasi, yaitu sebagai ungkapan dari keinginan, kerinduan, dan nostalgia yang mengingatkan kembali kepada kekuatan wayang pada zaman modern. Novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* merupakan bentuk afirmasi, yang menetapkan norma sosio-budaya yang ada pada waktu tertentu dan merupakan bentuk pengukuhan dari cerita pewayangan yang ideal pada masa tertentu. Perbandingan nilai budaya didapatkan representasi nilai-nilai budaya dalam novel *Amba* dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* yang merujuk pada lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan nilai budaya sesuai dengan yang telah dikemukakan Kluckhohn.

Kata kunci: *sastra bandingan, kajian struktur, nilai budaya, novel.*

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena penulisan karya sastra di Indonesia sejak beberapa dekade terakhir, adanya kecenderungan untuk mengangkat budaya daerah sesuai dengan latar belakang sosial budaya demografi pengarang. Salah satu budaya daerah yang banyak diangkat ke permukaan itu adalah budaya Jawa, terutama dalam kaitannya dengan budaya pewayangan.

Wayang merupakan sajian seni yang menyampaikan berbagai pesan. Salah satu pesan yang terdapat dalam wayang adalah pesan etika. Pesan tersebut mengacu pada pembentukan budi luhur atau *akhlaqul karimah*. Selain itu, wayang sarat dengan falsafah. Kekuatan utama budaya wayang yang juga merupakan jati dirinya, adalah

kandungan nilai falsafahnya. Semua pesan etika maupun falsafah bersumber pada kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Wayang yang tumbuh dan berkembang, berhasil menyerap berbagai nilai-nilai keutamaan hidup dan terus dapat dilestarikan dalam berbagai pertunjukan wayang.

Amba sebuah novel karya Laksmi Pamuntjak, merupakan salah satu karya fiksi yang ditulis pengarang pada masa kini yang berkaitan dengan cerita pewayangan, yaitu pewayangan purwa dengan lakon Mahabarata. Menjadi menarik karena dari judul, *Amba*, yang dipilih pengarang, mengingatkan kepada sosok *Amba* baik dalam cerita wayang atau kisah dalam kitab Mahabarata, Karya sastra baru, dapat tercipta berdasarkan karya sastra yang telah ada

sebelumnya. Dalam menciptakan karya sastra, sastrawan boleh saja “meminjam” secara langsung atau tak langsung, karena karya sastra baru bisa lahir atas pengaruh dari karya sastra lainnya. Karya sastra baru bisa pula merupakan bentuk peralihan, adaptasi, atau transformasi.

Hal menarik lainnya yang ditemukan dalam novel *Amba* adalah kesamaan dalam penamaan beberapa tokohnya dengan nama-nama tokoh wayang atau tokoh-tokoh yang ada di kitab Mahabarata. Enam nama tokoh dalam novel *Amba* sama dengan nama tokoh yang terdapat dalam cerita pewayangan. Adanya kesamaan nama tokoh, mulai dari *Amba*, *Bhisma*, *Salwa*, *Ambika*, *Ambalika* dan bahkan kelahiran *Srikandi* dalam novel *Amba* menegaskan bahwa novel *Amba* memang memiliki kebersinggungan dengan cerita pewayangan atau kisah dalam kitab Mahabarata. Tokoh-tokoh dalam novel *Amba* diberi nama serupa, yakni *Amba*, *Bisma*, *Salwa*, *Ambika*, *Ambalika*, juga *Srikandi*, tetapi dengan latar kisah yang konteksnya berbeda. Kisah ini terjadi di Indonesia pada masa transisi dari pemerintahan pada masa Orde Lama menuju Orde Baru, khususnya seputar tahun 1965.

Novel *Amba*, mengisahkan kekerasan sejarah Indonesia, khususnya peristiwa yang terjadi pada tahun 1965. Novel *Amba* berlatar sejarah. Klimaks peristiwanya terjadi pada tahun 1965 saat G30S ingin mengambil alih pemerintahan. Novel *Amba* juga menguak sisi kehidupan para tahanan politik yang dibuang ke Pulau Buru pada tahun 1965. Pulau Buru merupakan tempat pembuangan tahanan politik pada tahun 1965. Banyak tahanan politik tersebut yang dianggap sebagai pengkhianat atau simpatisan PKI.

Generasi masa kini, banyak yang buta sejarah. Novel *Amba* merupakan media yang tepat untuk menyampaikan sejarah masa lalu bangsa Indonesia. Sesuai dengan yang dikemukakan Laksmi yang dikutip dari media Rubrik Indonesia (Budiman, 2013 diakses 3 September 2015), Laksmi menyebutkan bahwa Survey Jakarta Globe

tahun 2009 menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa Jakarta, sama sekali tidak pernah mendengar tentang adanya pembantaian massal yang berlangsung pada tahun 1965-1966. Oleh karena itu, hal tersebut pula yang mendasari Laksmi mengangkat tema '65 dalam novel *Amba*.

Sugiharto, guru besar Universitas Parahyangan (dalam Kompas, 11 November 2014), menyatakan *Amba* adalah novel bertaraf *world class*. Di Indonesia sendiri, kiranya ini adalah salah satu puncak baru dalam pencapaian sastra. Kendati alur utama ceritanya sederhana, novel setebal hampir 500 halaman ini dibentuk dan ditata sedemikian rupa sehingga menawarkan berlapis-lapis kemungkinan makna yang sangat kaya, berkaitan dengan signifikansi kemelut politik tahun 1965, transisi Indonesia pada awal modernitasnya, aneka ironi dan absurditas ideologi, misteri dan kerumitan cinta, hingga kepiawaian memainkan bahasa Indonesia. Yang membuat novel *Amba* bukan sekadar epik sejarah ataupun roman biasa adalah gaya penuturannya, kedalaman pelukisan psikologi para karakternya, reflektivitasnya yang filosofis dan erudit, kecermatan pemerian latar, suasana dan duduk perkara, yang menunjukkan riset mendalam, serta struktur pengemasannya yang eksperimental. Novel ini mengisahkan tentang para tahanan politik pascaperistiwa Gerakan 30 September 1965 di Yogyakarta (Sugiharto, dalam Kompas, 11 November 2014).

Berdasarkan latar belakang pengarang juga dapat dipahami alasan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* berkaitan dengan kisah pewayangan. Pitoyo Amrih mengenal kisah-kisah pewayangan dari kecil. Sejak tahun 2006 ia mulai menulis buku yang mencoba mengangkat kembali falsafah dan nilai kearifan budaya Jawa yang tersalut dalam kisah-kisah Dunia Wayang. Pitoyo kembali menggali ingatannya terhadap falsafah Jawa, nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang diperolehnya dari kisah wayang di masa kecil dulu. Penulisan

novel dengan cerita kehidupan detail imajinatif tokoh-tokoh dunia wayang diharapkannya dapat memberikan inspirasi bagi kehidupan kita, dan nilai falsafah Jawa bisa tersampaikan ke generasi selanjutnya (dikutip dari situs www.pitoyo.com).

Baik novel *Amba* maupun novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* memiliki kebersinggungan dengan cerita pewayangan dan kitab Mahabarata. Hal ini membuktikan bahwa cerita pewayangan masih melekat dalam masyarakat dan mampu mempertahankan eksistensinya di tengah kemodernan zaman. Wayang hadir dalam wujudnya yang utuh, baik dalam estetika, etika, maupun falsafahnya. Estetika dalam wayang mudah dicerna dan dapat ditangkap karena keindahan seninya.

Pengangkatan wayang ke dalam karya sastra Indonesia modern, bukan saja dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pelestarian, pemertahanan eksistensi, dan penafsiran kembali konsep, nilai, dan norma-norma lama secara kontekstual, melainkan juga sebagai salah satu bentuk upaya, pengenalan, pengaktualan, dan atau pemopuleran cerita wayang tersebut kepada khalayak yang lebih luas. Karena diresepsi dan ditulis oleh pengarang masa kini yang hidup dalam suasana kehidupan masyarakat zaman kini pula, pengangkatan cerita wayang ke dalam sastra Indonesia modern tentulah membaaur dengan suasana kehidupan modern pula sehingga bersifat kontekstual. Artinya, unsur cerita wayang itu telah disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat kini sebagai apresiatornya, walau tidak jarang bersifat kontroversial (Nurgiyantoro, 2003 hlm. 3).

Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak mengisahkan tokoh-tokoh dalam novel sebagai orang-orang yang dibesarkan ketika Indonesia dicabik-cabik aneka pertentangan penuh paranoia, ketidakpastian, dan kekerasan antarkelompok (BTI, Pemuda Rakyat, Lekra, Pemuda Marhaenis, kelompok-kelompok agama, dan sebagainya). Tokoh-tokoh utama novel ini

memang individu-individu yang akhirnya keluar dari kerangka akar-akar tradisional awalnya. Pengarang mengemas novel *Amba* sebagai novel modern yang merefleksikan kehidupan pada zaman prakemerdekaan dan pascakemerdekaan dalam masa transisi pergantian pemerintahan dari Orde Lama menuju Orde Baru dengan klimaks kemelut politik seputar tahun 1965.

Novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* merupakan novel klasik yang mengisahkan kehidupan tokoh utama yaitu Bisma Dewabrata di dunia wayang. Berdasarkan latar yang digunakan, novel ini tentu saja bukan tiruan kehidupan pada zaman sekarang, karena terjadi di dunia yang direka pengarang. Pengarang menghadirkan tokoh-tokoh rekaan seperti manusia, ras bangsa dewa, dan makhluk kasat mata seperti gandarwa dan raksasa yang semuanya itu tidak sesuai dengan kehidupan nyata.

Keterkaitan fakta-fakta cerita dalam novel *Amba* dan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* dengan cerita pewayangan dan kitab Mahabarata menjadi dasar pertimbangan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Dasar penelitian ini, adalah bahwa karya sastra yang tercipta memiliki keterjalinan dengan karya lain. Penulis bermaksud untuk mengkaji fonomena tersebut dalam penelitian dengan konsep sastra bandingan.

Penulis membandingkan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih. Kedua novel ini dipilih karena diidentifikasi berkaitan dengan cerita pewayangan purwa dan kisah dalam kitab Mahabarata. Dalam upaya perbandingan kedua novel ini, penulis terlebih dahulu mengkaji novel-novel tersebut berdasarkan pendekatan struktural.

Pendekatan struktural bertujuan untuk membedah, mengkaji, memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarunsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan gambaran keseluruhan. Analisis dengan menggunakan pendekatan

struktural tidak cukup hanya sekedar mendata unsur-unsur tertentu, namun lebih penting adalah menunjukkan keterjalinan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai.

Sastra perlu dijadikan alternatif pembelajaran karena sarat nilai, mengingat berbagai masalah krisis nilai yang dialami oleh generasi muda khususnya siswa. Melalui kajian nilai yang terkandung dalam karya sastra, siswa dapat menyerap nilai tersebut untuk diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai adalah suatu sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan dengan objek yang memberi arti, yakni manusia yang meyakini. Nilai merupakan suatu keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, dan digunakan sebagai prinsip atau standar dalam kehidupannya. Nilai merupakan standar perilaku seseorang dalam menuntut apa yang indah, berharga, atau tidaknya sesuatu. Nilai adalah tuntutan mengenai apa yang baik, benar, adil, dan indah. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan memilih perilaku apa yang pantas dan tidak pantas. Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total. Melalui kajian bandingan ini diharapkan adanya transformasi nilai yang terkandung dalam karya sastra bagi kehidupan siswa.

Sastra juga berarti alat untuk mendidik. Lebih jauh, dikaitkan dengan pesan dan muatannya, hampir secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Kecenderungan ini lebih jelas apabila dikaitkan dengan sastra lama. Bagi masyarakat lama, karya sastra tidak berbeda dengan hukum, adat-istiadat, tradisi, bahkan juga sebagai doktrin. Memahami karya sastra pada gilirannya merupakan pemahaman terhadap nasihat dan peraturan, larangan dan

anjuran, kebenaran yang harus ditiru, jenis-jenis kejahatan yang harus ditolak, dan sebagainya (Ratna, 2010: 438).

Keterkaitan pendidikan, masyarakat dan kebudayaan menurut Brameld (dalam Hatimah, 2008 : 23) bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara masyarakat, pendidikan, dan kebudayaan, yakni berkenaan dengan nilai-nilai yang dikembangkan. Pendidikan tidak pernah lepas dari kebudayaan, dan pendidikan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup dengan menanamkan nilai-nilai yang bersumber dari kebudayaan sehingga dapat mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Berkaitan dengan penamaan nilai-nilai budaya dalam proses pendidikan, salah satu sarana yang diperlukan adalah sarana pembelajaran, diantaranya adalah bahan pembelajaran.

Dalam pembelajaran sastra, terutama berkaitan dengan pembelajaran penanaman nilai-nilai, nilai-nilai budaya dalam novel dapat digunakan sebagai acuan dasar penting dalam pembelajaran. Karena itu, memanfaatkan dan menggunakan nilai-nilai budaya yang ada dalam novel sebagai alternatif bahan ajar akan menjadi sumbangan yang berdaya guna dan memiliki fungsi bagi pendidikan nilai.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012 : 50-51), paradigma penelitian kualitatif merupakan paradigma alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologis. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari dan menjelaskan fenomena itu. Pemahaman fenomena ini dapat diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasikannya dalam sebuah narasi.

Paradigma penelitian dalam kajian perbandingan Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan Novel *Perjalanan Sunyi Bhisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih adalah bahwa adanya asumsi jika karya sastra baru tercipta berdasarkan karya sastra yang telah ada sebelumnya, teks sastra yang dihasilkan oleh pengarang bisa saja merupakan terjemahan, pinjaman, atau saduran karena sastrawan memiliki kecenderungan untuk meminjam, secara langsung atau tak langsung dalam mencipta karya sastra. Karya sastra lahir atas pengaruh dari karya sastra lainnya, bisa pula merupakan bentuk peralihan, adaptasi, atau transformasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif atau struktural. Pendekatan objektif atau struktural memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal sebagai analisis intrinsik guna mempertimbangkan keterjalinan antarunsur di satu pihak, dan unsur-unsur dengan totalitas di pihak lain.

Penggunaan metode penelitian deskriptif analisis komparatif dalam penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan hasil analisis dari novel yang menjadi data penelitian. Setelah dideskripsikan, hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan. Dalam penelitian ini, yang menjadi data penelitian adalah novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak yang dibandingkan dengan novel *Perjalanan Sunyi Bhisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih. Kedua novel tersebut dianalisis berdasarkan strukturnya dan dikaji nilai budayanya. Hasil analisis struktur dan nilai budaya dari kedua novel tersebut dideskripsikan kemudian dibandingkan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dan novel *Perjalanan Sunyi Bhisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih. Novel ini dipilih karena memiliki keterkaitan yang menarik untuk dikaji. Teknik analisis data bertujuan untuk mengungkapkan proses

pengorganisasian dan pengurutan data tentang struktur, nilai budaya, dan perbandingan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan novel *Perjalanan Sunyi Bhisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian bandingan dalam penelitian ini mengacu kepada konsep teori sastra bandingan yang dikemukakan oleh Damono. Analisis perbandingan dilakukan untuk membandingkan struktur dan nilai budaya dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak dengan novel *Perjalanan Sunyi Bhisma Dewabrata* karya Pitoyo Amrih. Analisis struktur meliputi: (1) fakta cerita yang di dalamnya meliputi alur, karakter, dan latar; (2) tema; (3) sarana-sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, gaya dan *tone*. Struktur novel dikaji dengan menggunakan teori pengkajian fiksi dari Robert Stanton dan pengaluran dikaji berdasarkan teori A.J. Greimas.

Pendekatan struktural dalam kajian ini berujuan untuk membedah, mengkaji, memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarunsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis dengan menggunakan pendekatan struktural tidak cukup hanya sekedar mendata unsur-unsur tertentu, namun lebih penting adalah menunjukkan keterjalinan antarunsur itu dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Struktur dalam karya sastra dapat diartikan sebagai sebuah susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur yang satu dengan unsur lainnya memiliki hubungan timbal balik yang saling berkaitan dan menjalin keseluruhan.

Analisis nilai pada penelitian ini dibatasi pada nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (2009 : 153), nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup

sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat. Nilai budaya bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata.

Berdasarkan kerangka Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009 : 157) mengenai nilai budaya, terdapat lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia, yaitu: (1) masalah mengenai hakikat hidup manusia; (2) masalah mengenai hakikat dari karya manusia; (3) masalah mengenai kedudukan manusia dalam ruang; (4) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya; dan (5) masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Struktur Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak

Novel *Amba* dianalisis menggunakan pendekatan struktural. Struktur novel yang dikaji meliputi struktur faktual atau fakta cerita (alur, karakter, latar), tema, dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*). Secara kronologis, cerita yang ditampilkan pengarang dalam novel *Amba* menggunakan alur maju mundur. Berdasarkan skema aktan dan struktur model fungsional, terdapat tujuh aktan dan satu aktan utama dalam novel *Amba*.

Analisis karakter dalam novel *Amba* mengacu kepada analisis tokoh utama dan analisis tokoh bawahan. Tokoh utama dalam novel *Amba* adalah *Amba*, *Bhisma*, *Salwa*, dan *Samuel*. Dalam novel, yang menjadi pusat utama penceritaan adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup *Amba*. Karakter tokoh *Amba* adalah seorang yang cantik, cerdas, mandiri, tertutup (*introvert*), empati, pemberani, pecemburu, menjunjung tinggi harga diri, tegas, dan berwibawa. Tokoh *Amba* hadir sejak awal cerita, peristiwa dan tindakan dari tokoh lainnya merujuk pada proses kehidupan

Amba sampai akhir cerita. Terdapat tiga puluh lima tokoh bawahan dalam novel *Amba*, diantaranya adalah *Mukaburung*, *Dr. Wasis*, *Perawat Rumah Sakit Waepo*, *Mauweng*, *Zulfikar Hamsa*, *Manalisa*, *Srikandi*, *Ambika*, *Ambalika*, *Nuniek*, *Sudarminto*, *Rukmanda*, *Si Kampret (Sabarudin)*, *Johari*, *Kirana*, *Tara*, *Dr. Suhardi Projo*, *Miriam Rashad*, *Asrul Rashad*, *Thomas Liapasly*, *Liz Manuhutu*, *Gerard Manuhutu*, *Rien Oey*, *Armus Natalysya*, *Isa*, *Untarto*, *Paramita*, *Palik* dan *Bulik*, *Yahya*, *Rinjani*, *Adalhard Eilers*, *Jacko*, *Julius*, *Marko*, dan *Sabas*.

Analisis latar dalam novel *Amba* meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat yang terdapat dalam novel *Amba* diantaranya: *Rumah Sakit Waepo*, *kuburan Bhisma*, *Ambon*, *rumah Mauweng*, *hotel di Namlea*, *Kadipura – Jateng*, *UGM*, *RS. Sono Walujo di Kediri*, *Leiden – Belanda*, *Leipzig-Jerman Timur*, *Museum Sonobudoyo*, *Yogyakarta*, *Sanggar Bumi Tarung*, *rumah Palik* dan *Bulik*, *Universitas Res Publica*, *Pulau Buru*, *Kantor Pos Namlea*, *tefaat*, *Mako*, *pekarangan SD Walgan*, *Jakarta*, *SMA Waepo 3*, *rumah si orang pintar*, dan *Waepo*.

Latar waktu yang digambarkan pengarang dalam novel *Amba* merefleksikan kehidupan pada zaman prakemerdekaan dan pascakemerdekaan dalam masa transisi pergantian pemerintahan dari Orde Lama menuju Orde Baru sampai masa Reformasi. Dalam novel *Amba*, peristiwa dimulai pada tahun 1944 ketika *Amba* lahir, dan berakhir pada tahun 2011 cerita ditutup dengan kebersamaan *Srikandi* dan *Samuel* di akhir cerita. Berikut latar waktu yang secara spesifik ditemukan dalam novel *Amba*, diantaranya: tahun 1965, *Yogyakarta*, tahun 1950-1966, tahun 1956, *Kadipura*, tahun 1944, tahun 1955, tahun 1958, tahun 1962, tahun 1959, 1 Oktober 1965, tahun 1957, 3 Oktober 1965, 6 Oktober 1965, 7 Oktober 1965, *Akhir 1963*, *November 1965*, 5 *November 1966*, *Akhir Februari 2006*, tahun 1969, *Tahun 1972*, *akhir tahun 1971*, tahun

2004, awal Maret 2006, 19 Oktober 1965, tahun 1965, tahun 1977, 1973-1978, surat-surat dari Buru, Maret 2006, akhir Desember 1999, September 1999, awal Tahun 2000, dan berakhir pada tahun 2011.

Latar sosial dalam novel *Amba*, menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pada masa peralihan dari Orde Lama menuju Orde Baru. Orde lama adalah masa pemerintahan yang dimulai dari proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 sampai masa terjadinya G30 S. Masa Orde Lama berkisar antara tahun 1945-1965. Negara berada dalam suasana transisional dari masyarakat terjajah (inlander) menjadi masyarakat merdeka. Kondisi sosial ekonomi, sosial politik, sosial budaya dan keamanan dalam negeri pada saat itu diliputi oleh kekacauan dan hampir bangkrut. Orde Baru menggantikan Orde Lama yang merujuk kepada era pemerintahan Soeharto, yaitu berlangsung antara tahun 1966-1998.

Salah satu yang menjadi identifikasi bahwa novel *Amba* menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pada masa peralihan dari Orde Lama menuju Orde Baru yaitu dengan dimunculkannya permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat yang dilatarbelakangi oleh kekisruhan politik pada masa peralihan tersebut. Seperti ketika terjadi peristiwa pemberontakan besar-besaran pada tahun 1965 oleh PKI. Sejarah yang diceritakan dalam novel disesuaikan dengan situasi, tempat, serta penanggalan yang sama ketika peristiwa itu terjadi. Hal ini diperkuat dengan adanya petunjuk waktu dan tempat dalam cerita yang sesuai dengan kejadian asli. Pengarang seolah-olah ingin meyakinkan pembaca bahwa novel ini benar-benar terjadi pada masa tersebut. Tempat-tempat yang menjadi lokasi dalam novel sebagian besar adalah tempat yang riil yang menjadi saksi bisu bagaimana sejarah Indonesia pada masa peralihan antara Orde Lama dan Orde Baru terjadi.

Latar sosial berupa adat istiadat Jawa digambarkan dalam kehidupan *Amba* di

Kediri. Sudarminto adalah ayah dari *Amba*. Ia adalah seorang kepala sekolah. Adat Jawa tergambar dalam kecintaan Sudarminto terhadap kitab-kitab Jawa lama. Diceritakan bahwa Sudarminto mencintai kitab-kitab Jawa lama seperti *Wedhatama* dan *Serat Centhini*. Ia merasa cocok dengan Nuniek (istrinya) karena memiliki hobi yang sama, yaitu sama-sama menyukai kitab *Wedhatama* dan *Serat Centhini*. Adapun status sosial masyarakat yang tergambar dalam novel *Amba* dapat dikelompokkan menjadi tiga lapisan, yaitu masyarakat kelas atas, masyarakat modern, masyarakat biasa.

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang keseluruhan isi cerita serta konflik-konflik yang terdapat dalam novel *Amba*, dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel ini adalah cinta dan sejarah. Hal ini ditegaskan dengan teridentifikasinya konflik-konflik yang dimunculkan pengarang dalam novelnya yang berkaitan dengan masalah percintaan tokoh utamanya, yakni *Amba*. Pengarang menuangkan gagasan utamanya melalui konflik percintaan yang dialami *Amba* dengan latar sejarah.

Konflik bermula ketika *Amba* dijodohkan oleh orangtuanya dengan seorang lelaki yang bernama *Salwani Munir*. Kemudian *Amba* mendapati cinta yang sesungguhnya dengan *Bhisma*. *Amba* memadu kasih di belakang tunangannya. Konflik lain yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang melatari kisah cinta *Amba-Bhisma* adalah ketika hubungan mereka harus terputus karena keadaan. Mereka dipisahkan oleh penyerbuan yang terjadi di Universitas *Res Publica* akibat situasi politik pada tahun 1965. Perpisahan tersebut membuat *Amba* melakukan pencarian seumur hidup terhadap kekasihnya. Perpisahan yang membuatnya meninggalkan segala-galanya termasuk keluarga dan calon suami yang telah dipilih keluarganya.

Judul dalam novel karya *Laksmi Pamuntjak* ini adalah *Amba*. Judul ini

sepertinya diambil karena keseluruhan isi cerita mencakup tentang segala hal yang berkaitan dengan kehidupan tokoh utama, yaitu Amba. Amba merupakan tokoh sentral dalam cerita. Segala peristiwa, konflik, dan tindakan yang terjalin dalam cerita pada intinya tertuju pada proses kehidupan Amba. Oleh karena itu, Amba menjadi pusat utama dalam cerita sehingga *Amba* dipilih Laksmi sebagai judul novelnya.

Sudut pandang yang dipilih pengarang dalam novel *Amba* adalah sudut pandang orang ketiga tak terbatas. Dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga tak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat tidak ada satu karakter pun hadir. Sudut pandang orang ketiga tak terbatas memungkinkan pembaca tahu hal-hal yang dipikirkan/dilakukan oleh tokoh.

Terkait dengan gaya yang digunakan pengarang dalam novel *Amba*, pengarang menggunakan bahasa dengan tegas, detail, penuh imaji dan kadang menghadirkan metafora yang bisa menggugah pembacanya ke dalam keindahan kata-kata yang ada dalam cerita. Barangkali ada pertimbangan agar pembaca bisa terbawa suasana dalam cerita itu maka teks yang hadir berupa metafor-metafor. Dalam novel *Amba*, ditemukan beberapa *tone* yang disajikan pengarang dalam mengisahkan ceritanya, yakni haru, sedih, bahagia, damai, tegang (peperangan), penasaran, romatis, ironis, kecewa dan penuh perasaan.

Struktur Novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* Karya Pitoyo Amrih

Novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* dianalisis menggunakan pendekatan struktural. Struktur novel yang dikaji meliputi struktur faktual atau fakta cerita (alur, karakter, latar), tema, dan sarana-sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya dan *tone*). Secara kronologis, cerita

yang ditampilkan pengarang menggunakan alur maju mundur. Berdasarkan skema aktan dan struktur model fungsional, terdapat sebelas aktan dan satu aktan utama dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*.

Analisis karakter dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* mengacu kepada analisis tokoh utama dan analisis tokoh bawahan. Berdasarkan peranannya dalam novel, terdapat lima belas tokoh yang menjadi tokoh primer atau tokoh utama dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*, diantaranya adalah Bisma Dewabrata, karakter dari tokoh Bisma adalah seorang yang istimewa dan mampu memilih jalan kematiannya sendiri, sakti, bijaksana, tegas, disegani dan dihormati, bertanggung jawab, setia, berpendirian, tulus, berbudi luhur, dan sopan. Prabu Sentanu, Dewi Durgandini, Destarata, Pandu, Duryudana, Dewi Kunti, Dewi Gendari, Samiaji atau Yudhistira, Bratasena atau Bima, Permadi atau Arjuna, Nakula, Sadewa, Seratus Kurawa, Prabu Sri Kresna,

Terdapat tiga puluh tujuh tokoh bawahan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* diantaranya adalah Dewi Jahnawi, Palarasa, Abiyasa, Antasena, Citranggada, Wicitrawirya, Setatama, Amba, Arimuka, Prabu Darmahambara, Ambika, Ambalika, Prabu Citramuka, Patih Pancatnyana, Tumenggung Darmojo, Rama Bargawa, Jayadrata, Semar, Bagong, Dewi Darti, Arya Wdura, Arya Sengkuni, Dewi Madrim, Prabu Keswara, Hanoman, Radeya, Karna, Petruk, Gareng, Yamadipati, Sang Hyang Guru, Gatotkaca, Drupadi, Dewi Wara Srikandi, Raden Matswapati, dan Resi Seta.

Analisis latar dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat yang terdapat dalam novel *ini* diantaranya kerajaan Hastinapura, Sungai Gangga, Gajahoya, Wirata, Bukit Talkanda, Giyantipura, Awangga, Wukiratawu, Kurusetra, Plasajenar, Wanamarta, Negeri Kahyangan, Negeri Mretani, Awangga. Latar

tempat yang terdapat dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* bersifat fiktif. Semua latar yang digunakan dalam novel ini adalah nama-nama kerajaan di negeri yang dikisahkan pengarang, yaitu negeri dunia wayang.

Dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*, Pitoyo Amrih tidak menyertakan secara spesifik waktu yang tepat terjadinya seluruh rangkaian peristiwa di dalam novelnya. Peristiwa yang terjadi dalam novel ini tidak disertai dengan keterangan tahun atau penanggalan yang spesifik. Namun, jika dicermati berdasarkan gambaran sistem pemerintahan yang dipimpin oleh raja, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh peristiwa yang terjadi di dalam novel merupakan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Latar waktu yang tertera dalam novel hanya mendeskripsikan perubahan waktu dalam kejadian alam seperti perubahan waktu seperti siang dan malam, atau bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun tanpa penanggalan. Latar waktu yang ditemukan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* diantaranya: siang hari, tadi malam, malam itu, malam ini, malam hari, sepuluh warsa lalu, pagi buta, pagi hari, pagi itu, tiga warsa lalu, dua warsa kemudian, tengah malam, hari ini, sore dan petang tadi, menjelang malam, semalam, satu warsa yang lalu, sore hari, tiga purnama lalu, kemarin, tiga puluh warsa lalu, beberapa purnama lalu, tujuh hari lalu, hari ketiga puluh lima, tiga belas warsa lalu.

Secara keseluruhan latar sosial dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* adalah menggambarkan kehidupan dari sekelompok makhluk yang hidup di dunia wayang. Adapun kelompok makhluk tersebut diklasifikasikan sebagai bangsa dewa, manusia, dan bangsa tak kasat mata. Namun, latar sosial yang paling menonjol dan paling dominan dalam novel ini, terlihat dalam kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi sekelompok manusia yang hidup di dunia wayang dengan lingkungan sosial kerajaan. Kehidupan sosial sekelompok manusia

dalam lingkungan kerajaan ditegaskan oleh petunjuk tempat yang digunakan dalam novel. Nama tempat yang digunakan merupakan negeri-negeri atau istana-istana kerajaan yang menegaskan bahwa latar sosial dalam novel ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang hidup dalam sistem sosial kerajaan. Dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*, digambarkan beberapa kelompok manusia yang hidup di dunia wayang dengan lingkungan sosial kerajaan. Kelompok manusia tersebut diantaranya adalah raja dan keluarganya, resi, patih dan senapati istana, prajurit senapati, pengawal, para punggawa dan abdi istana, juga masyarakat biasa.

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang keseluruhan isi cerita dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*, dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel ini adalah pengabdian Bisma terhadap sumpahnya. Hal ini ditegaskan dengan teridentifikasinya konflik-konflik yang terjadi dalam cerita yang diakibatkan oleh keteguhan Bisma dalam menjunjung tinggi sumpahnya. Bisma terlanjur mengucapkan sumpah yang disaksikan para dewa. Sumpah yang dengan lantang ia ucapkan bahwa sepanjang hidupnya ia tidak akan menuntut tahta sebagai raja Hastinapura yang sebenarnya memang haknya. Sumpah bahwa ia, Bisma, tidak akan menikah bahkan tidak akan menyentuh satu perempuan pun agar ia tak berketurunan, agar tak ada keturunan darinya yang kelak akan menuntut haknya sebagai pewaris tahta Hastinapura. Konflik-konflik bermunculan setelah sumpah itu diucapkan. Salah satu konflik yang disebabkan atas pengabdian Bisma terhadap sumpahnya adalah ketika Bisma kehilangan cintanya, kehilangan Dewi Amba. Pengabdian Bisma terhadap sumpahnya bahkan menyebabkan peperangan antarsaudara, perang Bharatayuda. Dalam kondisi Hastinapura membutuhkan sosok seorang raja seperti Bisma, ia tetap teguh kepada janjinya, mengabdikan kepada janjinya, namun tetap

mengemban tanggung jawab demi keutuhan negerinya.

Judul dalam novel karya Pitoyo Amrih ini adalah *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*. Judul ini sepertinya diambil karena keseluruhan isi cerita mencakup tentang segala hal yang berkaitan dengan perjalanan hidup tokoh utama, yaitu Bisma. Bisma merupakan tokoh sentral dalam cerita. Segala peristiwa, konflik, dan tindakan yang terjalin dalam cerita pada intinya tertuju pada proses kehidupan Bisma. *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* merupakan cakupan dari keseluruhan perjalanan hidup yang ditempuh Bisma. Bisma yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada sumpah yang telah diucapkannya. Sumpah untuk tidak menuntut tahta, sumpah untuk tidak menikah dan berketurunan. Sumpah yang mengantarkan hidupnya dalam kesunyian. Sumpah yang membuatnya selalu menempuh perjalanan.

Sudut pandang yang dipilih pengarang dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* ini menggunakan sudut pandang orang ketiga tak terbatas. Dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga tak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat tidak ada satu karakter pun hadir. Sudut pandang orang ketiga tak terbatas memungkinkan pembaca tahu hal-hal yang dipikirkan/dilakukan oleh tokoh.

Dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*, pengarang menggunakan bahasa dengan ringan dan sederhana. Sebagian besar kalimat ditulis dengan mengalir dan tanpa dibuat-buat. Dalam novel ini, pengarang menggunakan beberapa kosa kata untuk sapaan dalam bahasa Jawa. Seperti kosa kata *Diajeng, Kakang, Kangmas, Kanjeng, Kangbok, Kisanak, Nakmas, Nimas, NodoroPutri, Nduk, Ngger, Panjenengan, Romo* dan *Sampeyan*. Selain menggunakan kosa kata sapaan yang berasal dari bahasa Jawa, pengarang juga menggunakan kosa

kata bahasa Jawa untuk menerangkan waktu. Seperti kata *warsa* yang sepadan dengan kata 'tahun' dan kata *pujnama* yang sepadan dengan 'bulan'. Dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*, ditemukan beberapa *tone* yang disajikan pengarang dalam mengisahkan ceritanya, yakni sedih, tegang, bahagia, haru, kecewa dan damai.

Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Amba Karya Laksmi Pamuntjak*

Nilai budaya yang dikaji dalam penelitian ini, merujuk pada lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan nilai budaya sesuai dengan yang telah dikemukakan Kluckhohn, diantaranya adalah mengenai hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat hidup manusia yang ditemukan dalam novel *Amba* meliputi kepercayaan, pengabdian, tabah dalam menghadapi cobaan hidup/tantangan, berbudi luhur dan bijaksana. Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat karya manusia yang ditemukan dalam novel *Amba* meliputi berkemauan keras, kegigihan, dan hidup untuk berkarya. Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu yang ditemukan dalam novel *Amba* meliputi berorientasi ke masa depan dan memanfaatkan waktu dengan baik. Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya yang ditemukan dalam novel *Amba* meliputi menyesuaikan diri dengan dunia luar, memanfaatkan kekayaan alam, dan menjaga keseimbangan alam. Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat hubungan manusia dengan sesamanya yang ditemukan dalam novel *Amba* meliputi menghargai sesama manusia, tenggang rasa,

musyawarah, kerjasama, kasih sayang, tidak sombong, dan rela berkorban.

Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* Karya Pitoyo Amrih

Nilai budaya yang dikaji dalam penelitian ini, merujuk pada lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan nilai budaya sesuai dengan yang telah dikemukakan Kluckhohn, diantaranya adalah mengenai hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat hidup manusia yang ditemukan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* meliputi kepercayaan, pengabdian, tabah dalam menghadapi cobaan hidup/tantangan, berbudi luhur dan bijaksana. Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat karya manusia yang ditemukan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* meliputi berkemauan keras, kegigihan, dan hidup untuk berkarya. Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu yang ditemukan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* meliputi berorientasi ke masa depan dan memanfaatkan waktu dengan baik. Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya yang ditemukan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* meliputi menyesuaikan diri dengan dunia luar, memanfaatkan kekayaan alam, dan menjaga keseimbangan alam. Nilai budaya yang merupakan orientasi dari hakikat hubungan manusia dengan sesamanya yang ditemukan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* meliputi menghargai sesama manusia, tenggang rasa, musyawarah, kerjasama, kasih sayang, tidak sombong, dan rela berkorban.

Perbandingan Novel *Amba Karya Laksmi Pamuntjak* dengan Novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* Karya Pitoyo Amrih

Dalam membandingkan novel *Amba* dengan novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*, penulis tidak bisa menghindari perbandingan novel tersebut dengan cerita wayang atau kisah Mahabarata. Namun, penulis juga belum mampu menegaskan versi wayang atau versi Mahabarata mana yang penulis bandingkan. Hal tersebut dikarenakan begitu banyaknya cerita wayang dengan lakon Mahabarata yang berkembang di Indonesia, begitu pula dengan kitab Mahabarata dari India. Jika kita bandingkan judul yang dipilih pengarang dalam novelnya, *Amba* dan novel *Perjalanan Sunyi Bhisma Dewabrata* sama-sama mengingatkan kita kepada cerita wayang atau kisah Mahabarata, karena *Amba* dan *Bisma* merupakan salah satu tokoh dari pewayangan lakon Mahabarata dan juga tokoh dalam kitab Mahabarata.

Dalam Kitab Mahabharata *Amba* dikisahkan sebagai putri pertama raja Kasi dan memiliki saudara kembar yang bernama *Ambika* dan *Ambalika*. Ketiga putri dari raja Kasi tersebut disayembarakan untuk mendapatkan calon suami sesuai dengan adat istiadat kaum kesatria, *Bisma* memenangkan sayembara tersebut dengan mengalahkan semua yang menjadi lawannya. Tetapi ternyata, *Amba* sebenarnya telah menjalin kasih dengan Raja *Salwa* dari kerajaan *Saubala*. Raja *Salwa* menantang *Bhisma* untuk bertarung dan akhirnya *Salwa* takluk. *Amba* memohon kepada *Bhisma* untuk mengembalikannya kepada *Salwa*. *Bhisma* pun mengabulkannya, tetapi *Salwa* menolak untuk menikahi *Amba*. *Salwa* merasa terhina karena *Bhisma* telah mengalahkannya dalam sayembara dan melarikan *Amba* di hadapan banyak orang. *Amba* kembali kepada *Bhisma* dan memintanya untuk menikahi *Amba*, sementara *Bhisma* telah bersumpah semasa hidupnya tidak akan

pernah menikah dengan siapa pun. Amba termakan duka dan berubah penuh kebencian kepada Bhisma. Amba melakukan tapa brata yang berat untuk dapat membalaskan dendamnya kepada Bhisma. Amba bereinkarnasi menjadi Srikandi yang dalam kehidupan mendatang dikisahkan mampu membunuh Bhisma.

Terdapat perbedaan cerita antara kitab Mahabarata dengan cerita pewayangan. Dalam cerita pewayangan, Dewi Amba diceritakan mencintai Bhisma. Ketika Bisma berhasil mengalahkan Wahmuka dan Arimuka, adik Dewi Amba dalam sayembara, Amba menolak dinikahkan dengan adik Bisma, Prabu Citranggada. Amba jatuh cinta kepada Bisma dan beralasan yang membunuh Wahmuka dan Arimuka bukan Prabu Citranggada, melainkan Bisma. Jadi, Bismalah yang seharusnya menjadi suaminya. Bisma menolak cinta Dewi Amba, karena ia sebelumnya telah terikat sumpah, tidak akan menikah untuk selamanya. Dewi Amba terus mendesak, menuntut, dan merayu. Bisma menarik busurnya agar Dewi Amba mundur. Tetapi Amba tetap saja mendesak sehingga anak panah yang dipegang Bisma terlepas tanpa sengaja, dan langsung menembus dada Amba. Sebelum tewas Amba sempat berpesan kepada Bisma bahwa ia akan tetap menuntut hidup bersama dengan kesatria pujaannya itu di alam lain. Ia akan setia menunggu saat kematian pria pujaannya itu dalam Baratayuda. Amba mengatakan bahwa jika dalam Baratayuda kelak Bisma berhadapan dengan seorang prajurit wanita yang cantik, maka saat itulah Amba datang menjemput Bisma.

Dalam novel *Amba*, latar dan rangkaian peristiwa tidak berkaitan dengan cerita pewayangan atau kisah dalam kitab Mahabarata. Namun, yang mengaitkan anatara novel *Amba* dengan cerita pewayangan atau kisah Mahabarata adalah hubungan beberapa tokoh yang terdapat dalam novel *Amba* dengan cerita pewayangan dan kitab Mahabarata.

Misalnya, hubungan Amba dengan Salwa sama-sama diceritakan sebagai hubungan kekasih baik dalam novel *Amba* maupun kitab Mahabarata. Amba terlebih dahulu menjalin hubungan dengan Salwa, kemudian bertemu Bhisma yang menjadi penghalang dari hubungan Amba dengan Salwa. Selain itu, dalam pewayangan maupun dalam kitab Mahabarata diceritakan bahwa Amba memiliki dua adik kembar yang rupawan yaitu Ambika dan Ambalika. Dalam novel *Amba*, pengarang juga menggunakan nama Ambika dan Ambalika sebagai nama adik Amba.

Namun, dalam novel *Amba* hubungan antara Bhisma dan Srikandi menjadi tidak sama seperti dalam pewayangan maupun dalam kitab Mahabarata. Jika dalam pewayangan diceritakan Bhisma mati karena busur panah dari Srikandi yang pada saat itu dirasuki arwah Amba dalam Batarayuda. Dalam kitab Mahabarata, Srikandi merupakan bentuk reinkarnasi Amba untuk membalaskan dendamnya kepada Bhisma. Dalam novel *Amba*, pengarang memunculkan tokoh Srikandi sebagai anak dari Amba dan Bhisma dan yang membunuh Bisma adalah tokoh lain, yaitu Sabas.

Persamaan karakter tokoh Amba dalam novel *Amba* dengan cerita wayang maupun dalam kitab Mahabarata yaitu sama-sama berparas cantik, pemberani, dan berwibawa, wibawa yang dimiliki Amba mampu membuat orang lain yang melihatnya segan sekaligus terpikat. Perbedaannya, dalam novel *Amba*, tokoh Amba digambarkan sebagai seorang yang sangat menjunjung tinggi harga diri; Amba merupakan cerminan wanita yang cerdas, mandiri, tegas, dan independen yang mampu mempertahankan hidupnya dan tidak terpuruk dalam masalah yang menyimpannya. Sementara Amba dalam cerita pewayangan merupakan sosok yang lemah yang tidak menghiraukan harga dirinya sebagai wanita karena sikapnya yang terus-terusan mengemis untuk dapat hidup dengan Bisma. Dalam kitab Mahabarata, Amba digambarkan sebagai seorang yang

pendendam yang melakukan berbagai cara untuk menuntaskan dendamnya kepada Bisma. Dalam novel *Amba*, Amba tidak mendendam kepada Bisma melainkan mencintainya seumur hidup meskipun ia telah menikah dengan lelaki lain.

Bisma atau Bhisma dalam cerita wayang dan kitab Mahabarata adalah putra raja Astinapura, Prabu Sentanu. Ibunya seorang bidadari bernama Dewi Gangga. Namun, sesungguhnya Bisma bukan anak Dewi Gangga dan Prabu Sentanu. Bisma adalah penjelmaan salah satu dari delapan wasu yang terkena kutukan. Agar kutukan itu tidak berlangsung lama, Dewi Gangga berjanji sanggup menolong mereka dengan cara melahirkan para wasu itu sebagai bayinya dan kemudian langsung membunuhnya. Namun, pada saat bayi kedelapan lahir (Bisma), Sentanu mencegah niat Dewi Gangga untuk membunuh bayinya. Akibatnya wasu yang kedelapan itu harus menjalani kutukan, hidup sebagai manusia biasa di dunia ini.

Dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*, berdasarkan analisis struktur novel ditemukan fakta cerita (alur, tokoh, dan latar) yang memiliki keterkaitan dengan cerita pewayangan. Misalnya dari hasil analisis terhadap tokoh menunjukkan tokoh yang terdapat dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* diantaranya adalah Bisma Dewabrata, Dewi Durgandini, Antasena, Dewi Amba, Pandu, Destarata, Pandawa, Kurawa, dst. Hal tersebut menunjukkan adanya kesamaan antara tokoh dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* dengan tokoh yang terdapat dalam cerita wayang. Baik dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* maupun dalam cerita pewayangantokoh Bisma merupakan anak dari Prabu Sentanu. Selain itu, penokohan atau karakter dari Bisma juga disesuaikan dengan karkter Bisma dari dunia wayang. Bisma dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* digambarkan sebagai seorang yang istimewa dan mampu memilih jalan kematiannya sendiri, sakti, bijaksana, tegas,

disegani dan dihormati, bertanggung jawab, setia, berpendirian, tulus, berbudi luhur, dan sopan. Dalam cerita pewayangan Bisma juga digambarkan sebagai seorang kesatria yang sakti dan bergelar resi, selain itu Bisma dalam cerita pewayangan juga memiliki keistimewaan mampu memilih jalan kematiannya sendiri.

Dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* asal-usul Bisma yang merupakan jelmaan dari salah satu wasu tidak diceritakan pengarang. Dalam pakem pewayangan tokoh Bisma merupakan penjelmaan salah seorang dari delapan wasu yang terkena kutukan, kemudian dilahirkan Dewi Gangga ke dunia. Sementara dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*, Bisma merupakan keturunan bangsa dewa karena ibu kandungnya merupakan ras bangsa dewa. Bisma dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* tidak diceritakan sebagai perwujudan dari wasu yang menjelma menjadi manusia untuk menebus dosa.

Jika dalam cerita pewayangan dan kisah dalam kitab Mahabarata tokoh Bisma mampu memilih jalan kematian sendiri, maka dalam novel *Amba*, tokoh Bhisma juga mampu memilih jalan kematiannya sendiri. Namun, dalam novel *Amba*, yang membuat Bhisma mampu memilih jalan kematiannya sendiri adalah karena ia diberi separuh kekuatan dari orang pintar (Rukmanda) setelah Bhisma menyelamatkannya dari ancaman ular berbisa. Rukmanada melihat keistimewaan Bhisma, dan membagi separuh kesaktian yang dimilikinya untuk menjaga Bhisma dari rasa sakit dan membuatnya bisa memilih kapan kematiannya.

Dalam cerita pewayangan dan kitab Mahabarata, kesaktian Bisma berasal dari ibunya Batari Gangga, karena Bisma sendiri merupakan salah satu dari jelmaan wasu yang dikutuk untuk dilahirkan ke dunia. Maka ia dianugerahi keistimewaan untuk dapat memilih jalan kematiannya. Selain itu, setelah Bisma mengucap sumpah dan melepaskan seluruh haknya atas kerajaan

Hastinapura atau Astinapura, para Dewa ikut memberkahi Bisma karena takjub dengan ketulusannya.

Tokoh Bhisma dalam novel *Amba* adalah seorang yang tampan, berempati, penyendiri, cerdas dan berwawasan luas, memiliki ideologi yang tinggi, juga dijuluki sebagai seorang resi; seorang penyembuh karena ia selalu mengobati orang-orang yang sakit. Bhisma dalam novel *Amba* bukan jelmaan wasu yang memiliki kesaktian setengah dewa, tetapi seorang dokter lulusan universitas Karl Marx di Leipzig, Jerman Timur. Sebuah Negara komunis yang memberinya pengalaman bertemu dengan orang-orang yang ia anggap hebat dan memengaruhi pemikiran-pemikirannya. Setelah kembali ke Indonesia, Bhisma melakukan pengabdian semacam *turba* sebagai seorang dokter; seorang yang mengabdikan dirinya untuk selalu menyembuhkan. Maka konteks ini yang membedakan pengabdian Bhisma dalam novel *Amba* dengan pengabdian Bisma kepada negeri dan rakyatnya, Astinapura atau Hastinapura dalam cerita pewayangan atau dalam kitab Mahabarata.

Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak mengisahkan tokoh *Amba*, *Bhisma*, dan *Salwa*, *Ambika* dan *Ambalika* sebagai orang-orang yang dibesarkan pada zaman prakemerdekaan dan pascakemerdekaan dalam masa transisi pergantian pemerintahan dari Orde Lama menuju Orde Baru. Pengarang mengemas novel *Amba* sebagai novel modern yang merefleksikan kehidupan nyata dengan balutan sejarah yang terjadi di Indonesia pada saat itu. Seolah pengarang ingin mengukuhkan bahwa novel ini sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada waktu tersebut. Pengarang menampilkan peristiwa-peristiwa sejarah dan kisruh politik seputar tahun 1965, juga pemberontakan G30S dan pencidukan para anggota dan siapa pun yang dianggap sebagai simpatisan PKI, sehingga terjadi pembantaian massal dan hal ini merupakan kenyataan dalam sejarah Indonesia.

Dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*, pengarang tidak menyertakan secara spesifik waktu yang tepat terjadinya seluruh rangkaian peristiwa di dalam novelnya. Peristiwa yang terjadi dalam novel ini tidak disertai dengan keterangan tahun atau penanggalan yang spesifik. Novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* bukan tiruan dari kehidupan nyata karena dalam novel ini ada peristiwa yang memungkinkan manusia kembali ke masa lalu. Dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*, ada ajian meraga sukma yang dimiliki tokoh *Antasena*. *Antasena* yang terkenal dengan kesaktian dan ketinggian ilmunya mampu melakukan ajian meraga sukma untuk kembali ke masa lalu. Sementara melakukan hal tersebut tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata atau kehidupan sekarang karena manusia tidak akan bisa kembali ke masa yang bukan zamannya.

Berdasarkan analisis dan kajian bandingan, kita dapat melihat hubungan karya sastra terhadap norma sosio-budayanya. Dapat disimpulkan bahwa novel *Amba* merupakan bentuk restorasi, yaitu sebagai ungkapan dari keinginan, kerinduan, dan nostalgia yang mengingatkan kembali kepada kekuatan wayang pada zaman modern. Novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* merupakan bentuk afirmasi, yang menetapkan norma sosio-budaya yang ada pada waktu tertentu dan merupakan bentuk pengukuhan dari cerita pewayangan yang ideal pada masa tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan struktur novel yang telah dikaji, terdapat tujuh aktan dalam novel *Amba* dan satu aktan utama. Secara kronologis alur novel ini disusun menggunakan alur maju mundur. Dalam novel *Amba*, terdapat enam tokoh yang menggunakan nama-nama yang mengingatkan kita pada cerita pewayangan atau kisah dalam kitab Mahabarata yaitu *Amba*, *Bhisma*, *Salwa*, *Ambika*, *Ambalika*,

dan Srikandi. Selain itu, hubungan antartokoh yang menggunakan nama-nama pewayangan atau kisah dalam kitab Mahabarata tersebut juga dibuat mirip dengan fakta cerita pewayangan atau kisah dalam kitab Mahabarata. Novel *Amba*, menggambarkan kehidupan sosial masyarakat pada masa peralihan dari Orde Lama menuju Orde Baru

Berdasarkan struktur novel yang telah dikaji, terdapat sebelas aktan dan model fungsional dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* dengan satu aktan utama. Secara kronologis alur novel ini disusun menggunakan alur maju mundur. Dari hasil kajian struktur novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* menunjukkan bahwa novel tersebut tidak jauh berbeda dengan cerita pewayangan purwa lakon Mahabarata. Fakta-fakta cerita yang dimunculkan dalam novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* memiliki banyak kesamaan dengan pewayangan lakon Mahabarata. Hal ini dipertegas dengan penggunaan nama-nama tokoh seperti: Bisma Dewabrata, Prabu Sentanu, Pandu, Destarata, Srikandi, Amba, Ambika, Ambalika, Arya Widura, Pandawa, Kurawa, Yudhistira, Arjuna, Dewi Kunti, Dewi Gendari, dst. Latar tempat yang digunakan juga sama dengan pewayangan Mahabarata, yaitu: Kerajaan Hastinapura, Kerajaan Amarta, Jonggring Saloka, Wanamarta, Kerajaan Giyantipura, Negeri Awangga, dst.

Nilai budaya yang ditemukan dalam kajian ini, meliputi nilai budaya yang terdiri dari lima masalah dasar dalam hidup adalah mengenai hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Hasil analisis dan kajian bandingan dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hubungan karya sastra terhadap norma sosio-budaya novel *Amba* merupakan bentuk restorasi, yaitu sebagai ungkapan dari keinginan, kerinduan, dan nostalgia yang mengingatkan

kembali kepada kekuatan wayang pada zaman modern. Novel *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata* merupakan bentuk afirmasi, yang menetapkan norma sosio-budaya yang ada pada waktu tertentu dan merupakan bentuk pengukuhan dari cerita pewayangan yang ideal pada masa tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Adisusilo, S. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amrih, P. 2010. *Perjalanan Sunyi Bisma Dewabrata*. Yogyakarta: Diva Press.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, S.D. 2013 *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum.
- Darmadi, H. 2006. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Penulisan Modul*. Jakarta: Depdiknas.
- Eagleton, T. 2007. *Teori Sastra 'Sebuah Pengantar Komprehensif'*. Terjemahan Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.

Uah Maspuroh
Kajian Bandingan Struktur dan Nilai Budaya

- Haerudin, D. 2004. “*Pengkajian Nilai-nilai Moral dalam Karya Sastra*”, volume 4, No. 7 Oktober 2004. Bandung: Bahasa dan Sastra.
- Harsrinuksmo, B., dkk. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sena Wangi.
- Hatimah, I. 2008. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: UT.
- Ismawati, E. 2013. *Pengajaran Sastra*. Jogjakarta: Ombak.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lubis, M. 1981. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnia Esa.
- Luxemburg, J.V. , dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Majid, A. 2012. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PR. Remaja Rosdakarya.
- Meliasanti, F. 2014 *Kajian Perbandingan Cerita Pantun Ciung Wanara dengan Novel Ciung Wanara Karya Ajip Rosidi serta Pemanfaatannya untuk Menyusun Bahan Ajar Teks Sastra di SMA*. (Tesis). Program Pascasarjana Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, R. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Musthafa, B. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera.
- Muthaharoh. 2014. *Kajian Bandingan Struktur dan Nilai-nilai Budaya Novel Totto-Chan Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi dan Guru Favorit Xenia Karya Arini Hidajati Serta Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA/MA*. (Tesis). Program Pascasarjana Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Mushtafa, B. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Jakarta: PT. CahayaInsan Sejahtera.
- Nada, T. 1999. *Sastra Bandingan*. Terjemahan Aliudin Mahjudin. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Noor, M. R. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Karakter yang Efektif*. Yogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 1998. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 1998. “*Wayang dalam Fiksi*”. Humaniora Volume 15 (1 Februari 2003).
- Pamuntjak, L. 2013. *Amba*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, R.D. 2013. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Rajagopalachari, C. 2014. *Kitab Mahabharata: Kisah Agung Sepanjang Masa*. Terjemahan Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Dipta.

- Ranjabar, J. 2014. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna, N.K. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. 2007. *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, M.A. 2003. *Sastra Interdisipliner: Menyandingkan Sastra*. Yogyakarta: Qalam.
- Ruhaliyah. 2006. "Kajian Intertekstual Wawacan Amir Hamzah", volume 6, No. 2 Oktober 2006. Bandung: Bahasa dan Sastra.
- Rusyana, Y. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Sibarani, R. 2012. *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Stanton, R. 2012. *Teori Fiksi*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sugiharto, B. 2012. "Amba: Enigma Batin dan Kekonyolan Ideologi". Kompas (11 November 2012). [online]. Tersedia: <http://oase.kompas.com/read/2012/11/11/23285582/Amba.Enigma.Batin.Manusia.dan.Kekonyolan.Ideologi>. [Diakses 4 Desember 2014]
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, M. 2015. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: RefikaAditama.
- Sumardjo, J. & Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Susilana, R., dkk. 2006. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kutekpen FIP UPI.
- Sukino, 2010. *Menulis Itu Mudah*. Pustaka Populer: Yogyakarta.
- Sumardjo, J. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Suyitno. 1986. *Sastra, Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: Anindita.
- Syamsuddin & Vismaia, S.D. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Taum, Y.Y. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Teeuw, A. 1993. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R. & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.